

POTRET PERGUNDIKAN: PERLAKUAN, PERGULATAN, DAN JEJARING DALAM ROMAN SUNDA *CARIOS AGAN PERMAS* KARYA JOEHANA

PORTRAIT OF CONCUBINAGE: TREATMENT, STRUGGLE, AND NETWORK IN THE SUNDANESE ROMANCE *CARIOS AGAN PERMAS* BY JOEHANA

Irma Nurhidayah¹, Muhamad Adji², Teddi Muhtadin³
Universitas Padjadjaran¹²³

Jalan Raya Bandung Sumedang km 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang
Pos-el: irma18002@mail.unpad.ac.id¹, m.adji@unpad.ac.id², teddi.muhtadin@unpad.ac.id³

*)Naskah diterima: 27 Juni 2023; direvisi: 1 Agustus 2023; disetujui: 30 Oktober 2023

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan kaitan teks dalam roman Sunda *Carios Agan Permas* karya Joejana dengan realitas pergundikan pada masa penjajahan Belanda yang terjadi pada masyarakat Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan sosiologi sastra dan tinjauan sejarah digunakan untuk melihat gambaran pergundikan dalam roman yang dipandang sebagai representasi realitas sosial pada masa itu. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan harmonis tuan dan gundiknya sebagai representasi dari gundik yang mendapatkan nasib baik. Penyamaran sebagai menak menjadi representasi dari gundik yang berperilaku seolah-olah seperti menak. Penyamaran tersebut menciptakan pergulatan kelas sosial gundik yang bertujuan untuk menaikkan status sosialnya di masyarakat. Pandangan masyarakat yang mendukung praktik pergundikan membentuk suatu jejaring dari masyarakat yang tidak bertentangan karena memiliki tujuan untuk kepentingan pribadi seperti status sosial, uang, dan gaya hidup. Teks dalam roman berkaitan dengan fakta sejarah pergundikan yang merupakan bagian dari penuangan gagasan Joejana melalui karya sastra dalam bentuk roman berbahasa Sunda.

Kata kunci: pergundikan; roman; sosiologi sastra

Abstract

*This article aims to explain the relationship between the text in the Sundanese romance *Carios Agan Permas* by Joejana and the reality of concubinage during the Dutch colonial period occurred in Sundanese society. The method used in this research is descriptive-qualitative. A sociological approach to literature and historical review used to see the description of concubinage in romance, which is seen as a representation of social reality at that time. The result of this research is the harmonious relationship between the master and his mistress as a representation of the mistress who gets good luck. The disguise as a menak is a representation of the mistress who behaves as if she is a menak. The disguise creates a social class struggle in which the mistress who aims to raise her social status in society. The view of the society that supports the practice of concubinage forms a network as a representation of a society that is not contradictory because it has goals for personal interests such as social status, money, and lifestyle. The text in the romance is related to the historical facts of concubinage as part of Joejana's ideas poured through literary works in the form of Sundanese romance.*

Keywords: *concubinage; romance; sociology of literature*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pergundikan sudah menjadi bagian sejarah pada masa penjajahan Belanda. Perempuan Eropa tidak banyak tinggal di tanah jajahan. Proses penantian terhadap calon istri Eropa yang sesuai dengan laki-laki Eropa menyebabkan terjadinya upaya “memuaskan” diri dengan perempuan pribumi (Baay, 2017:1). Lebih lanjut Baay (2017: 1) memaparkan bahwa saat pegawai *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) tiba di Nusantara sekitar tahun 1600 dimulailah kehadiran para gundik. Pada masa VOC orang Eropa membutuhkan izin dalam menikah, keadaan tersebut menjadi salah satu faktor banyaknya laki-laki Eropa yang bukannya menikahi perempuan Asia, melainkan lebih pada menjadikannya sebagai nyai atau gundik (Hellwig, 2007: 31).

Gundik juga kerap kali disebut dengan nyai. Hal ini sejalan dengan pendapat Hellwig (2007:36) yang menyatakan bahwa istilah yang paling umum untuk menamakan gundik adalah nyai. Menurut Karima (2017:2) gundik adalah perempuan “piaraan” atau istri tidak resmi. Gundik kerap kali dirawat atau dipelihara oleh tuannya seperti dalam bentuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari layaknya sebagai istri, tapi tidak dinikahi. Baay (2017:64) memaparkan bahwa seorang gundik tidak mempunyai hak secara resmi. Kritik pergundikan sudah mulai hadir sejak pertengahan abad ke-19, praktik pergundikan masih tetap berlangsung dan Pemerintah Hindia Belanda masih memandang hubungan seksual penting untuk dipenuhi (Jaelani, 2019:7).

Potret pergundikan salah satunya hadir dalam roman Sunda *Carios Agan Permas* (Kisah Agan Permas) karya Joehana. Nama asli Joehana adalah Achmad Bassach, ada juga yang menulisnya Akhmad Basah atau A. Basakh. Setiap karya-karyanya meng-

gunakan nama Joehana sebagai nama samaran. Sebagaimana tertera dalam karyanya, Joehana adalah seorang aktivis buruh kereta api, tokoh pergerakan Sarekat Islam, penulis, penerjemah, pemimpin grup sandiwara sekaligus pengelola perhimpunan musik, olahraga, dan tunil (Joehana, 2018:1). Karya-karya Joehana sangat laris dan populer, tulisannya kerap kali ditunggu oleh pemesan atau penerbit (Kartini, Hadish, & Iskandarwassid, 1979: 63). Hal ini sejalan dengan informasi dari Majalah bahasa Sunda *Manglé, Jenengan Joehana pohara sohorna, ceuk babasan téa mah geus kaceluk ka saban lembur, kakoncara ka mana-mana*. (Sukandi, 1981:16) (Nama Joehana sangat terkenal, seperti ungkapan sudah terkenal di setiap lembur, terkenal ke mana-mana)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa kepengarangan Joehana sudah tahu terhadap karya-karyanya. Apabila dilihat dari aktivitasnya, Joehana masuk pada organisasi Sarekat Islam sehingga pada tahun 1924 Joehana dan kelompok SI Merah di Bandung ikut berupaya membela seorang gundik bernama Nyi Anah untuk mendapatkan keadilan atas kasus tuduhan membunuh tuannya. Kasus itu berakhir dengan pembebasan Nyi Anah. Menurut Azhar (2021:61) hambatan datang dari surat kabar berbahasa Belanda, yaitu *Preangerbode* yang isinya cukup tendensius menginformasikan bahwa agar pemerintah melarang kegiatan komunis. Boleh jadi hal ini menjadi pengaruh terhadap Joehana untuk tidak menerbitkan roman *Carios Agan Permas* melalui Balai Pustaka. Alasan lain, kiranya karena ada pandangan yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda.

Berkaitan dengan hal tersebut, keberadaan Balai Pustaka memberikan pengaruh terhadap perkembangan sastra Sunda pada awal tahun dua puluhan dalam ber-

bagai aspek keragaman bentuk sastra, menyuguhkan kreasi baru, munculnya penulis baru sebagai barisan pendukung sastra Sunda, dan dikenalkannya karya-karya terjemahan (Kartini, Hadish, & Iskandarwassid, 1979:8). Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur (Komisi Bacaan Rakyat) sebagai kelanjutan kebijakan politik etis di bidang pendidikan tahun 1908 yang berubah menjadi Balai Pustaka tahun 1917. Di samping hal itu, bermunculan juga penerbit swasta untuk memenuhi kebutuhan buku-buku bacaan yang tidak cukup mengandalkan terbitan Balai Pustaka saja. Penerbit swasta memiliki kebijakan berbeda dengan Balai Pustaka, yakni tidak terikat oleh berbagai kebijakan politik.

Cetakan pertama roman *Carios Agan Permas* terbit tahun 1926 oleh penerbit Dachlan Bekti, sedangkan cetakan kedua terbit tahun 1996 oleh penerbit PT Girmukti Pasaka. Perbedaan dari cetakan pertama dan kedua ini terletak dari ejaan yang digunakan. Cetakan pertama menggunakan Ejaan van Ophuijsen, sedangkan cetakan kedua menggunakan ejaan bahasa Sunda saat ini yang merujuk pada *Palanggeran Éjahan Basa Sunda*. Roman *Carios Agan Permas* dipandang penting dalam khazanah sastra Sunda. Rusyana dalam Lahpan (2020:3) memaparkan bahwa *Carios Agan Permas* termasuk pada salah satu roman yang berpengaruh dalam perkembangan roman Sunda dan dipandang mempunyai kualitas sastra.

Isu yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang pergundikan yang terjadi dalam masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda. Tulisan ini mendiskusikan bagaimana pergundikan dimanifestasikan melalui penggambaran peristiwa serta peran tokoh dalam roman *Carios Agan Permas* karya Joehana sebagai

representasi dari realitas pergundikan yang terjadi terhadap masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda. Joehana menyoroti penggambaran kehidupan pergundikan dalam roman *Carios Agan Permas* dengan menghadirkan tokoh gundik bernama Imas yang digambarkan berasal dari *cacah* (kelas bawah dalam stratifikasi sosial masyarakat Sunda) dengan segala kesulitan hidup yang harus dihadapinya. Di dalam teks, tokoh Tuan Van der Zwak digambarkan sebagai tuan kulit putih yang ingin memiliki gundik dari keturunan menak (kelas atas). Kehidupan masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda turut digambarkan juga dalam roman *Carios Agan Permas*.

Menurut Hellwig (2007:62-63), karya-karya sastra yang menyajikan kehidupan masyarakat pada masa Hindia Belanda memiliki hasil yang berguna. Lebih lanjut Hellwig (2007:62-63) memaparkan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut mewakili ideologi-ideologi, norma-norma, dan nilai-nilai suatu kurun waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menciptakan dunia dalam kata-kata untuk pembaca mereka. Artinya, tidak hanya memberi akses dimensi-dimensi sifat manusia, tetapi juga bagian-bagian tertentu dari dunia mereka sendiri. Menurut Rosidi (1986:2), buku-buku penjelasan mengenai kesusastraan Sunda sangat kurang pengkajian pada latar belakang sosialnya. Kesusastraan tidak dipandang sebagai manifestasi jiwa, cermin suatu masyarakat, kehidupan, dan bangsa, tetapi dipandang memisahkan diri dari masyarakat. Hal ini mengakibatkan pembacanya tidak kenal terhadap pribadinya sendiri, jiwa bangsanya, keadaan sosial masyarakatnya, dan kehidupan orang Sundanya sendiri. Oleh karena itu, sosiologi sastra dan tinjauan sejarah terhadap pergundikan digunakan untuk menjawab

beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Ada dua penelitian terdahulu yang membahas roman *Carios Agan Permas*. Penelitian pertama, kehidupan kaum pribumi dan kaum penjajah dalam roman *Carios Agan Permas* karya Joehana dilakukan oleh Hestiyana (2017). Hasil penelitiannya berargumentasi bahwa praktik-praktik kolonialisme terdiri atas hegemoni, mimikri, hibridasi, dan ambivalensi. Penelitian yang dilakukan oleh Hestiyana (2017) tidak menyoroti pada aspek pergundikan. Hal ini yang membedakan antara penelitian ini dan Hestiyana (2017). Selain itu, Hestiyana (2017) menggunakan pendekatan pascakolonial, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian lainnya, ideologi dan identitas masyarakat Sunda dalam roman *Carios Agan Permas* karya Joehana dilakukan oleh Abdilah & Isnendes (2017). Hasil penelitiannya berargumentasi bahwa identitas yang terbentuk berupa identitas hibrid yang memiliki makna subjek berupa sifat ambigu sekaligus ambivalen. Pergulatan ideologi tokoh memengaruhi identitas seseorang atau kelompok masyarakat dan menciptakan berbagai produk kebudayaan. Namun, penelitian Abdilah & Isnendes (2017) tidak berfokus pada persoalan pergundikan. Hal ini yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian Abdilah & Isnendes (2017).

Dari dua penelitian terdahulu tersebut, permasalahan pergundikan dalam roman *Carios Agan Permas* masih dapat dilakukan untuk mengisi rumpang penelitian yang ada. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Pendekatan sosiologi sastra menurut Swingewood (1972:13-21) terbagi menjadi tiga aspek, yaitu karya sastra sebagai dokumen sosial budaya, sastra bergerak dari penekanan pada karya sastra itu sendiri ke sisi produksi terutama pada situasi sosial penulisnya, dan sastra sebagai manifestasi keadaan sosial budaya serta peristiwa sejarah. Aspek yang menjadi pusat perhatian untuk penelitian ini adalah aspek pertama dan ketiga. Hal ini karena fokus penelitian ini tidak berfokus pada aspek lingkungan penerbitan karya sastra.

Pendekatan pertama menaruh perhatian terhadap aspek dokumenter dari sastra, dengan alasan bahwa sastra merupakan cermin bagi zamannya. Dalam pandangan ini menurut Swingewood (1972: 14) sastra adalah refleksi langsung dari berbagai aspek struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan sebagainya. Tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman karakter dan situasi imajiner pengarang dengan sejarah yang menjadi sumbernya (Swingewood, 1972:14). Lebih lanjut Swingewood (1972: 15) memaparkan bahwa sastra juga mencerminkan nilai-nilai, dalam arti yang dimaksudkan oleh penulisnya sendiri. Masalah-masalah utama yang menjadi perhatian manusia memungkinkan untuk mengembangkan gambaran masyarakat tertentu dalam kaitannya dengan individu-individu yang membentuknya. Karya sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman diposisikan sebagai dokumentasi dari situasi sosial pada masa tertentu.

Pendekatan ketiga menaruh perhatian pada aspek karya sastra sebagai manifestasi keadaan sosial budaya dan peristiwa sejarah masyarakat tertentu. Sastra dapat ditelusuri pada dasar-dasar material masyarakat. Pada pendekatan ini sosiologi sastra dimaksudkan untuk memahami

alam dan hasil sastra di setiap lapisan masyarakat yang terdapat di dalamnya peristiwa sejarah tertentu, maksudnya adalah adanya peristiwa sejarah pada masa tersebut (Swingewood, 1972:21).

Penerapan dari dua pendekatan di atas dalam penelitian ini yaitu dimulai dengan menyelidik pergundikan yang digambarkan dalam roman *Carios Agan Permas*. Kemudian, mengaitkan teks yang ada dalam roman tersebut dengan realitas yang akan dilihat melalui media cetak Sunda dan referensi lain tentang pergundikan. Media cetak Sunda dan referensi tersebut berfungsi sebagai fakta sejarah pergundikan yang terjadi terhadap masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda.

Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai dunia sosial, dunia yang dimaksud tersebut adalah tiruan dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Sebagaimana menurut Faruk (2019:47) bahwa gambaran manusia, relasi sosial, ruang, dan waktu dalam karya sastra mengacu pada kenyataan batiniah subjektif dari sastrawannya. Karya sastra hadir sebagai dokumen, pencatat, bahkan melakukan evaluasi pada realitas yang terjadi di masyarakat (Damono, 2022:3). Umumnya para pengarang berhasil adalah pengamat sosial karena mereka mampu mengombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional (Ratna, 2020:334).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman Sunda *Carios Agan Permas* karya Joehana. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan potret pergundikan dalam *Carios Agan Permas* sehingga penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Tahapan-tahapan yang

dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, yaitu menentukan objek penelitian, membaca secara berulang-ulang, dan memusatkan fokus penelitian. Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data dengan memberi tanda pada kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan potret pergundikan. Setelah mengumpulkan data, kemudian masuk pada tahap analisis data dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan referensi yang mendukung. Pendekatan sosiologi sastra Swingewood (1972) digunakan dalam penelitian ini. Analisis bergerak mengaitkan teks dengan realitas, teks dianggap representasi realitas tentang pergundikan dalam roman tersebut. Realitas pergundikan ini akan ditelusuri melalui media cetak Sunda berupa koran dan majalah serta referensi lain yang menginformasikan pergundikan pada masa penjajahan Belanda. Setelah proses analisis data selesai, tahap selanjutnya yaitu mendeskripsikan hasil analisis dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terkait potret pergundikan dalam roman *Carios Agan Permas* akan difokuskan pada tiga pokok pembahasan. Bagian pertama akan membahas hubungan tuan kulit putih dengan gundik yang digambarkan secara harmonis. Tokoh gundik bernama Imas digambarkan menyamar menjadi Agan Raja Permas atau kerap kali dipanggil Agan Permas yang berasal dari keturunan menak. Hal yang menjadi persoalan selanjutnya yaitu bagaimana hubungan harmonis tersebut dapat terjalin dan kaum pribumi dapat menjadi gundik. Bagian kedua akan membahas pergulatan kelas sosial kaum *cacah* yang ingin menjadi gundik. Terakhir, akan menganalisis jejaring yang mengantarkan

praktik pergundikan. Setiap aspek-aspek analisis dalam teks roman ini akan dialogkan dengan meninjau realitasnya melalui media cetak Sunda dan referensi lainnya.

I. Tuan Kulit Putih dan Gundik: Perlakuan Pria Kulit Putih terhadap Gundik

Sejak paruh kedua pada abad ke-19, jumlah hubungan pergundikan di Hindia Belanda meningkat dengan tajam (Baay, 2017:23). Lebih lanjut Baay (2017: 23) memaparkan bahwa sampai sekitar tahun 1860 hubungan tersebut masih disembunyikan lazimnya terjadi antara majikan dan budak rumah tangga. Pada tahun 1860-an dan 1870-an terjadi perubahan, yakni pergundikan antar-ras semakin meluas dan menghadirkan karakter baru. Berkaitan dengan hal tersebut, roman *Carios Agan Permas* menjadi salah satu roman Sunda yang memberikan penggambaran pergundikan yang terjadi terhadap masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda melalui peristiwa dan tokoh-tokohnya. Tokoh Imas digambarkan dalam roman *Carios Agan Permas* sebagai gundik Tuan Van der Zwak. Hubungan harmonis terlihat ketika keduanya saling berinteraksi satu sama lain. Tuan Van der Zwak atau kerap kali dipanggil Tuan Kontrak digambarkan oleh Joehana sebagai tuan yang menyayangi gundiknya.

"Tah ieu sadaya kagungan Wim."
Tuan Van der Zwak nyebut manéh
"Wim" maksudna supaya Agan Permas
nyebut "Wim" ka Tuan Van der Zwak.
"Di ieu Kontrak Wim anu pangkawasana," ceuk Tuan Van der Zwak neruskeun caritana. "Jadi Agan bakal jadi raina nu kawasa di dieu."
"Jadi lamun Wim kawasa, meureun Agan ogé milu kawasa," ceuk Agan Permas.

"Kantenan pisan," ceuk Tuan Van der Zwak, bari nunjuk kana hiji gedong anu lapat-lapat marakbak bodas. "Tuh itu gedong pikeun calik Agan geus katingali." (Joehana, 1996:83)

Terjemahan:

"Nah ini semua kepunyaan Wim."
Tuan Van der Zwak menyebut dirinya "Wim" maksudnya supaya Agan Permas menyebut juga "Wim" kepada Tuan Van der Zwak.

"Di Kontrak ini, Wim yang paling berkuasa," kata Tuan Van der Zwak meneruskan ceritanya. "Jadi, Agan akan jadi wakilnya yang berkuasa di sini,"

"Jadi kalau Wim berkuasa, mungkin Agan juga ikut berkuasa," kata Agan Permas.

"Betul sekali," kata Tuan Van der Zwak, sambil menunjuk pada satu gedung yang mewah berwarna putih. "Itu gedung tempat tinggal Agan sudah terlihat".

Keseharian gundik di rumah tuannya ini memberikan pengaruh kepada gundik dalam aspek bahasa dan budaya, sebagaimana terdapat dalam kutipan teks berikut.

Iraha Wem ek bisa diajar ngomong Holan téh?"

Upami parantos salsé Wim badé nyaur hiji jipro ti Bandung, pakeun ngajar Agan, sarta upami parantos tiasa, urang jalan-jalan ka Bandung, teras ka sociteit Concordia sarta A-tje kedah nganggo erok."

..."Lah, hayang geura jig baé Wem, resep temen urang darangsa." (Joehana, 1996:86)

(Kapan Wem ek dapat belajar berbicara Holan?)

Kalau sudah santai, Wim akan menyuruh salah satu jipro (guru perempuan) dari Bandung untuk mengajar Agan, serta jika sudah bisa, kita jalan-jalan ke Bandung, lalu ke *sociteit Concordia* serta *A-tje*

harus menggunakan rok.”
...“Lah, ingin segera ke sana *Wem*, pasti senang kita berdansa.”)

Secara tersirat, pemilihan kata *Holan* dan *darangsa* dalam kutipan di atas menunjukkan gundik yang mendapatkan pengaruh dalam aspek bahasa dan budaya karena tinggal di rumah tuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sofyan (2019: 23) yang memaparkan bahwa *Societeit Concordia* itu berisi hiburan kelas atas untuk penduduk kolonial Eropa di kota Bandung. Lebih lanjut Sofyan (2019:23) memaparkan bahwa gedung tersebut selalu ramai dengan dansa, pertunjukan sandiwara, dan musik setiap akhir pekan. Tuan Van der Zwak tidak hanya memberikan fasilitas dan kekuasaan, tetapi juga memenuhi kebutuhan Imas dalam bentuk pakaian dan perhiasan sebagaimana tersirat dalam teks berikut.

...“Engké urang telepon sareng *Savelkoul* sareng *Concurent* buat pesen erok anu presis ukuranana sareng *A-tje*, ogé pesen sumber anting berlian sareng pinggel mas, ya,” ceuk Tuan Van der Zwak ka Agan Permas. (Joehana, 1996:89)

Terjemahan:

...“Nanti, kita telepon *Savelkoul* dan *Concurent* untuk memesan rok yang persis ukurannya dengan *A-tje*, juga pesan sumber anting berlian serta gelang emas, ya,” kata Tuan Van der Zwak kepada Agan Permas.

Teks tersebut menggambarkan Tuan Van der Zwak yang akan memesan rok untuk Imas pada *Savelkoul*. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiman (2017: 169), *Savelkoul* adalah perusahaan mode terkemuka yang berdiri pada masa Hindia Belanda. Lebih lanjut Budiman (2017:169) memaparkan bahwa toko tersebut adalah toko pertama yang menyediakan la-

yanan langsung ukur dan jahit sesuai dengan kehendak pembeli. Selanjutnya, berkaitan dengan perhiasan Tuan Van der Zwak yang memesan anting berlian dan emas di *Concurrent*. Menurut Budiman (2017: 169), tahun 1908 telah dibuka toko arloji dan perhiasan di *Bragaweg* bernama *De Concurrent*. Di satu sisi, teks tersebut menjadi kompleks untuk dianalisis bahwa latar tempat dijadikan sebagai penggambaran perlakuan tuan kepada gundiknya, sisi lain menunjukkan terbentuknya gaya hidup elit pada masa Hindia Belanda yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap kaum pribumi.

Perlakuan tuan yang memberikan kasih sayang kepada gundiknya berkaitan dengan realitas yang diberitakan dalam salah satu koran berbahasa Sunda, yaitu koran Galura No. 25 tahun 1995. Meskipun koran tersebut terbit tahun 1995, isi dari koran tersebut tetap dipandang penting. Hal ini karena informasi yang disampaikan koran tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada perempuan yang pernah menjadi gundik pada masa penjajahan Belanda.

“Ku Si Tuan, Ema téh dipikanyaah pisan.”

“Kungsi Ema téh dibéré payung jeung kelom. Mun ceuk bangsa urang mah, pék paké éta kelom ngarah kawas urang kota! Atuh teu biasa-biasa ogé, Ema téh kapaksa kokoloprakan dikekelom.”
Cindekna, Amah téh senang, dahar kari am, paké kari rap. (Galura, 1995:11)

Terjemahan:

“Oleh Si Tuan, Ema sangat disayangi.”

“Ema pernah diberi payung dan klompen. Kalau kata bangsa kita mah, silakan pakai itu klompen agar seperti orang kota! Walaupun tidak terbiasa, Ema terpaksa memakai klompen yang berbunyi nyaring.”
Kesimpulannya, Amah senang, ma-

kanan sudah tersedia, pakaian pun tinggal pakai.

Pada realitasnya, perempuan yang menjadi gundik ada yang disayangi oleh tuannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tuan kulit putih dengan gundik tidak selalu buruk. Gundik tersebut dapat dikatakan adalah bagian dari beberapa gundik yang mendapatkan nasib baik dengan disayangi oleh tuannya. Perlakuan serupa ditunjukkan dalam roman melalui tokoh Imas yang mendapatkan kasih sayang, kekayaan, dan kekuasaan dari tuannya. Hidup bersama tuannya tersebut nyatanya dapat memberikan pengaruh kepada gundik dalam aspek gaya hidup elit pada masa Hindia Belanda. Dengan gaya hidup demikian, menjadi status baru bagi gundik yang diperlihatkan oleh dirinya (Baay, 2017:49). Namun, status baru tersebut didapatkan bergantung pada kemakmuran tuannya. Adanya keterkaitan antara perlakuan terhadap gundik yang digambarkan dalam roman melalui tokoh Imas dan informasi dari koran *Galura* tersebut, semakin mendukung bahwa roman ini merupakan representasi dari realitas pergundikan terhadap masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda dilihat dari aspek perlakuan tuan terhadap gundiknya yang terjalin dengan harmonis. Lebih dari itu, latar belakang perlakuan yang diterima oleh gundik ini perlu ditelusuri juga, seperti dari segi pergulatan kelas sosial misalnya.

II. Pergulatan Kelas Sosial: Kaum Cacah Ingin Menjadi Gundik

Stratifikasi sosial masyarakat Sunda terbagi menjadi kelas sosial menak, santana, dan *cacah*. Kaum menak menempati posisi kelas sosial tertinggi, kaum *cacah*, *somah*, *somahan* menempati posisi kelas sosial paling bawah dan kaum santana menempati posisi kelas sosial me-

nengah atau berada di atas kaum *cacah*. Menak dapat diartikan sebagai orang terhormat, bangsawan, ningrat, priayi, dan sebagainya. Santana dapat diartikan sebagai masyarakat menengah yang menduduki jabatan, tetapi bukan keturunan bangsawan atau menak. *Cacah* dapat diartikan sebagai rakyat biasa atau rakyat kecil.

Kehidupan sosial masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda digambarkan dalam roman berkaitan dengan kelas sosial yang melingkupinya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sebagai gundik, Imas memiliki hubungan harmonis dengan tuannya. Ada beberapa hal yang menyebabkan Tuan Van der Zwak menyayangi Imas, yaitu Imas memiliki paras yang cantik dan perilakunya yang seperti menak. Selain itu, hasrat ingin memiliki gundik dari keturunan menak hadir dalam diri Tuan Van Der Zwak. Hal ini didukung pula oleh diri tuan kulit putih tersebut yang memandang baik kaum menak. Hubungan yang terjalin harmonis antara Tuan Van der Zwak dan Imas ini sudah terjawab, ternyata Imas memenuhi kriteria gundik yang diinginkan oleh Tuan Van der Zwak tersebut, sebagaimana tertera dalam kutipan di bawah ini.

Tuan Van der Zwak disarebutna ku urang Kontrak téh "Juragan Ageung", hartina juragan gedé, Malayuna Tuan Besar, nyaéta gegedén di éta Kontrakan. Ku lantaran kitu Tuan Van der Zwak téh hiji kawasa kontrak nu nonoman kénéh, niatna geus hayang boga nyai, tapi hayang ka nu bageur sarta cocog rupana, ari gegedéna mah hayang katurunan ménak, sabab ari ménak mah cenah sok tara nyolowédor, hadé budi basana jeung tingkah lakuna. (Joehana, 1996:69).

Terjemahan:

Tuan Van der Zwak oleh orang Kontrak dipanggil dengan sebutan "Juragan Ageung" artinya juragan

besar. Dalam bahasa Melayu disebut Tuan Besar, yaitu penguasa di Kontrakan tersebut. Oleh karena itu, Tuan Van der Zwak adalah salah satu penguasa Kontrak yang masih muda, niatnya ingin memiliki nyai, tetapi ingin yang baik dan cantik, kalau niat besarnya ingin dari keturunan menak, sebab menak katanya tidak menyeleweng, baik budi bahasanya, dan tingkah lakunya.

Apabila dilihat dari aspek kelas sosial, Tuan Van der Zwak memandang baik kepada menak karena posisi menak menempati posisi kelas sosial yang lebih tinggi dari *cacah*. Menurut Niel (2009), pada masa Hindia Belanda stratifikasi sosial masyarakat terbagi dalam tiga tingkatan. Orang Eropa menempati posisi kelas atas, orang Cina dan Arab menempati posisi kelas menengah, dan orang pribumi Indonesia asli menempati posisi kelas bawah. Posisi pribumi berada di bawah orang Eropa. Kemudian, masyarakat Sunda termasuk pada pribumi yang memiliki kelas sosial menak, santana, dan *cacah*. Kelas sosial *cacah* sudah berada pada posisi paling bawah dalam kelas sosial masyarakat Sunda. Artinya, tingkatan kelas sosialnya jauh berbeda apabila dibandingkan dengan posisi kelas sosial orang Eropa. Oleh karena itu, kiranya gundik yang berasal dari menak ini dipandang agak setara dengan posisi Tuan Van der Zwak yang lebih tinggi dibandingkan pribumi. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa menak berada pada posisi paling tinggi dalam kelas sosial masyarakat Sunda. Pandangan dari Tuan Van der Zwak ini menjadi latar belakang pergulatan kelas sosial Imas yang harus menyamar menjadi menak agar bisa menjadi gundik Tuan Van der Zwak. Penyamaran ini dilakukan dengan cara Imas menyamar menjadi Agan Raja Permas seorang perempuan menak di Kajaksan. Penyamaran Imas menjadi menak berjalan

dengan mulus tanpa terbongkar sedikit pun.

Imas yang berasal dari kelas sosial cacah harus menghadapi masa-masa sulit dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut menjadi faktor hadirnya hasrat dari diri Imas sendiri untuk menjadi gundik. Hasrat tersebut dilandasi oleh Imas ingin menaikkan status sosialnya di masyarakat.

"Naha enya aing téh ayeuna jadi Agan Raja Permas? Tapi kumaha lamun Raja Permas nu enyaan datang ka dieu? Tapi lamun aing daék mah ka Tuan Kontrak, tangtu aing dibawa ka gunung, jadi tangtu aing moal kabendon, jeung ngaran téh tetep Raja Permas. Jaba ti éta, tangtu aing senang, ma'lum jadi nyaina Tuan Kontrak, wah di Kontrak mah aing jadi rajana." (Joehana, 1996: 77)

Terjemahan:

"Apakah benar sekarang saya menjadi Agan Raja Permas? Tapi bagaimana kalau Raja Permas yang asli datang ke sini? Tapi kalau saya mau ke Tuan Kontrak, pasti saya dibawa ke gunung, pasti saya tidak akan ketahuan, dan nama saya tetap Raja Permas. Selain itu, tentu saya senang, maklum jadi gundiknya Tuan Kontrak, wah di Kontrak itu saya menjadi Rajanya."

Teks di atas menunjukkan bahwa di satu sisi kelas sosial menjadi problematika dalam menjalani kehidupan di masyarakat, tetapi di sisi lain kelas sosial menjadi pertimbangan untuk menjadi seorang gundik. Pergulatan kelas sosial ini ditunjukkan oleh Imas melalui perjuangan dirinya sebagai *cacah* yang harus beradaptasi dengan kehidupan menak. Imas bekerja sebagai pembantu Agan Raja Permas selama tiga tahun. Hal ini menjadi ranah adaptasi bagi Imas terhadap kehidupan menak sehingga perilakunya pun layaknya sudah seperti menak. Selain itu,

pergulatan kelas sosial ini ditunjukkan oleh Imas untuk mempertahankan penyamarnya agar tidak diketahui oleh tuannya. Kehidupan menjadi gundik ini dilakukan oleh Imas untuk menaikkan status sosialnya dari kehidupan sebelumnya, yaitu sebagai pembantu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Baay (2017:56) bahwa bagi mereka hidup dalam pergundikan merupakan cara bertahan hidup, hal ini merupakan suatu permasalahan pragmatis. Lebih lanjut Baay (2017: 57) menjelaskan bahwa bagi mereka, hidup semacam itu jauh lebih baik daripada hidup sebagai pengangguran dalam kemiskinan atau sebagai pembantu rumah tangga.

Pada realitasnya faktor ekonomi memengaruhi hasrat untuk menjadi gundik. Sebab berasal dari kelas sosial *cacah* yang menghadapi kesulitan dalam ekonomi, harus merasakan ketar-ketir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dihadapkan dengan situasi tersebut, tuannya dipandang akan membantu seorang gundik untuk keluar dari kehidupannya yang sulit sebagaimana diberitakan dalam koran *Galura* No. 25.

"Bapana, Madpa'i, ukur tukang buburuh ngaragaji. Anu matak, cenah, hirupna kurat karet.

Amah teu gancang-gancang balik ka Majalaya,...Ceuk Ema téh, "heug waé lah jadi nyai-nyai ogé..."

Atuh terus waé manéhna cicing di imahna Tuan Rudy. (Galura, 1995:11)

Terjemahan:

"Bapaknya, Madpa'i, hanya tukang buruh gergaji. Mengakibatkan hidupnya ketar-ketir.

Amah tidak langsung pulang ke Majalaya,...Kata Ema, "tidak apa-apa jadi nyai-nyai juga..."

Lalu dia tinggal di rumahnya Tuan Rudy.

Selain itu, terdapat gundik yang tingkah lakunya menjadi berubah, yaitu berlagak seperti menak. Sebagaimana diberitakan dalam salah satu majalah berbahasa Sunda, yaitu Majalah *Manglé* No. 1210 yang menginformasikan hasil wawancara kepada Sobari, seorang pedagang pada masa penjajahan Belanda yang pernah berinteraksi dengan gundik.

Teu dikawin nyai-nyai mah.

Teu kurang nyai-nyai anu robah adat gé, ceuk Sobari. Maksudna, hayang dihormat-hormat, najan ukur bijilan kampung bari jeung ukur cacah kurikan.

Kajadian kawas kitu remen kaalaman ku Sobari waktu keur masih kénéh jadi padagang anu ngider ka saban perkebunan. Aya nyai-nyai di Sukatinggal anu jadi gumenakna. "Barang asup ka pakarangan imahna, Bapa mah terus géngsor bari nyembah-nyembah. Berakah dagangan téh diborong kabéh bari jeung teu ditawar heula," ceuk Sobari. (Manglé, 1989:19)

Terjemahan:

Nyai-nyai itu tidak dinikahi.

Tidak kurang nyai-nyai yang tingkah lakunya juga berubah, kata Sobari. Maksudnya, ingin dihormati meskipun berasal dari rakyat kecil.

Kejadian seperti itu sering dialami oleh Sobari ketika masih jadi pedagang keliling ke setiap perkebunan. Ada nyai-nyai di Sukatinggal yang sok menak.

"Ketika masuk ke pekarangan rumahnya, Bapak lalu jalan sambil jongkok, sambil nyembah-nyembah. Berkah dagangan diborong semua tanpa adanya tawar menawar terlebih dahulu," kata Sobari.

Informasi dari majalah tersebut, semakin memperlihatkan bahwa penggambaran dalam roman melalui tokoh Imas yang menyamar menjadi menak ini adalah

sebuah representasi dari gundik yang berlagak seperti menak, padahal sejatinya dia berasal dari *cacah*. Menurut Lubis (1998: 216), jika hendak menghadap kepada menak harus bersikap berjalan sambil membungkuk hormat atau *sampoyong*. Lebih lanjut Lubis (1998:216), menjelaskan bahwa jika melewati menak yang sedang duduk di rumahnya atau dipanggil menak ke kamarnya harus *ngorondang* (merangkak) atau *tapak deku* (berjalan di atas lutut) atau *géngsor* (berjalan sambil jongkok). Hal ini merupakan bagian dari tata krama menghormati kaum menak yang bertujuan untuk menjaga status sosialnya.

Faktor ekonomi yang sulit menjadi salah satu penyebab kaum *cacah* ingin menjadi gundik. Kehidupan *cacah* sebelum menjadi gundik menjadi refleksi untuk menjalani kehidupan setelahnya yang berkecukupan. Hal ini adalah bagian dari gundik yang mendapatkan nasib baik dari tuannya yang menyayangnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Perlu diketahui bahwa pergulatan kelas sosial tersebut terjadi karena menak dipandang memiliki hierarki yang tinggi dari *cacah*. Berada pada hierarki yang tinggi dari *cacah* ini menjadi keuntungan bagi kaum menak, yaitu dipandang memiliki citra yang baik. Namun, adanya pandangan akan hierarki tersebut membuat menak berkuasa atas *cacah*. Di balik penyamaran gundik sebagai menak yang berjalan mulus, perlu dilihat dari peran-peran yang terlibat di dalamnya, seperti jejaring yang mengantarkan praktik pergundikan.

III. Pandangan Masyarakat Pribumi: Jejaring yang Mengantarkan Praktik Pergundikan

Jejaring ini akan dilihat dari segi pandangan masyarakat terhadap praktik pergundikan. Pandangan masyarakat mengacu pada persepsi, keyakinan sikap,

dan opini yang dimiliki oleh individu dalam suatu kelompok atau komunitas sosial terhadap fenomena tertentu. Pandangan masyarakat dapat terbentuk dari pengalaman hidup, interaksi dengan lingkungan sekitar, norma sosial, nilai budaya, dan pengetahuan. Pandangan yang beragam terhadap suatu fenomena dapat terjadi dalam suatu masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat dapat berubah terutama dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pandangan masyarakat pribumi tentang pergundikan digambarkan dalam roman berkaitan dengan sikap dan pendapat yang dimiliki oleh individu dan kelompok masyarakat terhadap praktik pergundikan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa hubungan Imas dengan Tuan Van der Zwak digambarkan harmonis dan untuk menjadi gundik, Imas menyamar menjadi Agan Raja Permas yang berasal dari menak.

Tuan Van der Zwak menyuruh mandor Sastra untuk mencari gundik yang berasal dari keturunan menak. Mandor Sastra menceritakan tentang Agan Raja Permas yang diketahuinya dari Raden Sukarna. Apa yang diceritakan oleh Sastra membuat Tuan Van der Zwak tertarik untuk menjadikan Agan Raja Permas sebagai gundik. Hal ini juga bagi Mandor Sastra bertujuan untuk memenuhi perintah dan mendapatkan uang dari Tuan Van der Zwak. Melalui rentang penceritaan, Agan Raja Permas diceritakan sudah menikah dengan laki-laki yang berasal dari kaum menak. Sebuah siasat hadir dari Raden Sukarna dan Edeh untuk menggantikan Agan Raja Permas dengan Imas. Raden Sukarna dan Edeh bekerja sama agar Imas menjadi gundik Tuan Van der Zwak. Sebetulnya, Edeh adalah ibunya Agan Raja Permas. Namun, Edeh sudah menganggap Imas seperti anaknya sendiri sehingga

melalui cara tersebut Imas akan merasa hutang budi atas kehidupan yang Imas dapatkan selama ini.

"Is, Édéh mah bodo, lamun Édéh kersa ngangkeun putra ka Imas, prasasat kagungan putra dua, da piraku Imas henteu mulang tarima, da kudu senangna téh, ma'lum Tuan Kontrak, jeung moal dimomorékeun."

"Enya, pék calukan baé Imasna," ceuk Édéh.

"Tah kitu, artos baé, artos Édéh mah. Imas! Imas! Ka dieu geura!" (Joehana, 1996:75)

Terjemahan:

"Is, Edeh bodoh, kalau Edeh mau menganggap anak kepada Imas, seperti memiliki dua anak, mana mungkin Imas tidak berterima kasih, senang itu harus, maklum Tuan Kontrak, tidak akan disepelekan."

"Iya, silakan panggil Imasnya," kata Edeh.

"Nah, seperti itu, uang saja, Edeh uang. Imas! Imas! Ke sini!"

Teks tersebut menunjukkan bahwa dalam praktik pergundikan hadir suatu kerja sama dari kaum pribuminya sendiri. Bahkan, pihak keluarga pun ikut serta dalam menghadirkan perempuan yang akan dijadikan seorang gundik. Maka tidak heran Imas sebagai *cacah* dapat masuk pada ranah menak karena menak menjadi peran yang mengantarkan Imas pada praktik pergundikan. Penyamaran Imas sebagai Agan Raja Permas yang diketahui oleh Tuan Van der Zwak dari kaum menak menjadi suatu cara Raden Sukarna dan Edeh untuk bisa mendapatkan uang dari Tuan Van der Zwak. Di satu sisi Imas dapat keluar dari kesulitan hidup, sisi lain Imas berada pada masyarakat yang memandang Imas sebagai barang dagangan yang dapat diperjualbelikan. Menurut Baay (2017: 54) kerap kali seorang gundik dijual

sebagai nyai kepada orang-orang Eropa oleh anggota keluarganya sendiri atau suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat pribumi dalam roman ini digambarkan mendukung terhadap praktik pergundikan.

Persoalannya, apa yang memengaruhi cara pandang menak, sampai menak tidak bertentangan dengan praktik pergundikan dan mengantarkan perempuan *cacah* masuk pada praktik pergundikan tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak hadirnya pertentangan dari kaum menak terhadap praktik pergundikan adalah gaya hidup hedonis kaum menak. Sebagaimana diberitakan dalam koran *Poesaka Sunda II* 1923 (Lubis, 1998:284).

Kehidupan menak bagaikan *gateuw* (rayap) yang pekerjaannya hanya seputar kesibukan di kabupaten, bermain serimpi, bedaya, wayang orang, dan bersenang-senang dengan istri dan selir-selir sebagai penghibur (Poesaka Soenda dalam Lubis, 1998:284).

Pada realitasnya, sebagaimana menurut penelitian Jaelani (2020:208) bahwa selain sebagai siasat politik, poligami, dan konkubinasi (berselir banyak) juga merupakan simbol gaya hidup hedonis para menak Priangan. Lebih lanjut Jaelani (2020:208) menjelaskan bahwa hedonisme kaum menak itu juga sering diidentikkan dengan perempuan. Informasi tersebut semakin menguatkan argumentasi bahwa kaum menak yang mendukung tokoh Imas untuk menjadi gundik nyatanya itu bertujuan untuk kepentingan pribadinya sehingga tidak menghadirkan pertentangan terhadap praktik pergundikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran pergundikan dilihat dari aspek pandangan masyarakat pribumi yang mendukung terhadap praktik pergundikan adalah suatu representasi dari

bagian masyarakat pribumi yang tidak bertentangan dengan praktik pergundikan. Latar belakang hadirnya pandangan masyarakat pribumi yang mendukung terhadap praktik pergundikan ini, yaitu adanya kepentingan pribadi seperti status sosial, uang, dan didukung dengan gaya hidupnya. Tujuan tersebut membentuk suatu jejaring yang mengantarkan pada praktik pergundikan berupa hasrat perempuan yang ingin menjadi gundik, hasrat tuan yang ingin memiliki gundik, dan pihak-pihak yang terlibat dalam praktik pergundikan.

PENUTUP

Penggambaran pergundikan yang digambarkan melalui hubungan harmonis tuan kulit putih dengan gundiknya adalah representasi dari gundik yang mendapatkan nasib baik dari tuannya. Pergulatan kelas sosial dapat terlihat dari permasalahan perempuan pribumi *cacah* yang melakukan penyamaran sebagai menak untuk menjadi gundik. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menaikkan status sosialnya di masyarakat sehingga penyamaran gundik tersebut sebagai menak adalah suatu representasi dari gundik yang berlagak seperti menak. Pandangan masyarakat yang mendukung praktik pergundikan adalah suatu representasi dari bagian masyarakat pribumi yang tidak bertentangan dengan praktik pergundikan. Pandangan yang mendukung tersebut membentuk suatu jejaring yang mengantarkan pada praktik pergundikan. Jejaring tersebut hadir karena kepentingan pribadi seperti status sosial, uang, dan gaya hidup. Dalam jejaring tersebut, ternyata kaum pribumi juga ikut berperan di dalamnya. Kaum menak yang digambarkan mendukung praktik pergundikan dan memandang bahwa perempuan

seperti barang dagangan yang dapat diperjualbelikan adalah representasi dari gaya hidup kaum menak yang hedonis. Kelas sosial menak yang lebih tinggi dari *cacah* menjadi latar belakang untuk menak berkuasa atas *cacah*.

Penggambaran-penggambaran pergundikan tersebut menunjukkan bahwa roman *Carios Agan Permas* dipandang sebagai dokumen sosial budaya yang merepresentasikan keadaan sosial dan budaya masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda mengenai pergundikan. Hal ini semakin menguatkan bahwa roman *Carios Agan Permas* menjadi cerminan kehidupan masyarakat Sunda pada masa penjajahan Belanda, yakni adanya isu pergundikan. Selain itu, roman *Carios Agan Permas* sebagai manifestasi peristiwa keadaan sosial budaya dan peristiwa sejarah pada masa penjajahan Belanda melalui penggambaran pergundikan dalam roman tersebut. Teks dalam roman berkaitan dengan fakta sejarah pergundikan sebagai bagian dari penuangan gagasan Joehana yang dituangkannya melalui karya sastra dalam bentuk roman berbahasa Sunda. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan-kutipan dalam roman yang dikaitkan dengan referensi dari media cetak Sunda dan referensi lainnya yang membahas pergundikan pada masa penjajahan Belanda serta kehidupan masyarakat Sunda. Di samping itu, media cetak Sunda dan referensi tersebut mendukung validitas terhadap realitas penggambaran pergundikan dalam roman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, A. A., & Isnendes, R. 2017. *Ideologi dan Identitas Masyarakat Sunda dalam Roman Carios Agan Permas Karya Joehana (Pendekatan Kritik Poskolonial)*. Lokabasa, Vol. 8, No. 1.

- Azhar, Hafidz. 2021. *Bandung di Persimpangan Kiri Jalan*. Bandung: ProPublic.info.
- Baay, Reggie. 2017. *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Budiman, Hary Ganjar. 2017. *Modernisasi dan Terbentuknya Gaya Hidup Elit Eropa di Bragaweg (1894-1949)*. Patanjala, Vol. 9 No. 2, 163-180.
- Damono, Sapardi Djoko. 2022. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hestiyana, Inda. 2017. *Kehidupan Kaum Pribumi dan Kaum Penjajah dalam Carios Agan Permas Karya Joehana*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Jaelani, Gani Ahmad. 2019. Dilema Negara Kolonial Seksualitas dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX. Patanjala, Vol. 11, No. 1, 2-15.
- _____. 2020. *Perempuan Sunda Dan Pelacuran di Zaman Kolonial*. Purbawidya, Vol. 9, No. 2, 199-220.
- Joehana. 1996. *Carios Agan Permas*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- _____. 2018. *Rasiah nu Goreng Patut*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Karima, Elfa Michellia. 2017. *Kehidupan Nyai dan Pergundikan di Jawa Barat Tahun 1900-1942*. Diakronika, Vol 17, No 1.
- Kartini, T., Hadish, Y. K., & Iskandarwassid, S. S. 1979. *Yuhana Sastrawan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lahpan, N. Y. K. 2020. *Roman Sunda Anti-kolonial*. Garut: Layung.
- Lubis, N. H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Niel, R. van. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia (Cetakan kedua)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ratna, N. K. 2020. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaktur Galura. 1995. Urut Nyai-Nyai Jadi Ronggeng. *Koran Galura*.
- Redaktur Manglé. 1989. Harkat Undak Reunceum Ku Perhiasan Deuih. *Majalah Manglé*.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Dengkleung Dengdek*. Bandung: Angkasa.
- Rusyana, Yus. 1979. *Ensiklopedi Susastra Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofyan, Achmad. 2019. Dari Societeit Concordia Menuju Gedung Merdeka: Memori Kolektif Kemerdekaan Asia-Afrika. *Indonesian Historical Studies*, Vol. 3, No. 1, 17-28.
- Sukandi, Abdullah Syafi'i. 1981. Sakaterang Kuring Ka Joehana. *Majalah Manglé*.
- Swingewood, Alan dan Laurensen, Diana T. 1972. *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.